

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam rangka pemenuhan konsumsi daging sebagai akibat pertumbuhan penduduk, pendapatan dan kesadaran mengenai pentingnya pangan berkualitas telah dilakukan impor sapi, beserta daging dan komponen lainnya. Impor peternakan pada tahun 2014 sebanyak 1,491 juta ton, atau mengalami peningkatan sebesar 7,03 persen dibanding volume impor tahun 2013 sebesar 1,393 juta ton. Peningkatan ini diantaranya disebabkan peningkatan impor ternak sebesar 89,10 persen dari 130,5 juta ton pada tahun 2013 menjadi 246,8 juta ton pada tahun 2014 (Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2015).

Keberhasilan pembangunan nasional, ditandai dengan peningkatan pendapatan masyarakat, kesadaran akan pentingnya gizi dan terjadinya pertumbuhan penduduk. Semua faktor ini, akan mengakibatkan permintaan terhadap produk ternak akan semakin meningkat. Selama ini, sebagian besar dipenuhi dari produk unggas, sedangkan produk dari ternak ruminansia masih relatif kecil, itupun sebahagian besar masih diimpor, sehingga menyebabkan pemborosan devisa Negara. Padahal, melalui dukungan kebijakan yang berpihak terhadap sub-sektor peternakan maka sumbangan ternak sapi dan kerbau bagi kecukupan daging di Indonesia tentunya akan jadi kenyataan.

Salah satu ternak yang berpotensi untuk dikembangkan di Indonesia adalah ternak kerbau. Ternak kerbau merupakan sumber daya genetik ternak lokal yang kontribusinya dalam program swasembada daging mulai diakui pada tahun 2010. Kerbau seperti halnya ternak sapi mempunyai fungsi serupa yaitu sebagai penghasil

daging (beef), ternak kerja, tabungan, penghasil susu, sarana ritual maupun status sosial masyarakat (Talip, 2008).

Kerbau merupakan ternak ruminansia besar yang penting setelah sapi. Populasi ternak kerbau di Indonesia penyebarannya tidak merata, sebagian besar berada di Pulau Sumatera 54,13% dan sisanya tersebar di berbagai pulau. Pulau Jawa menampung sekitar 21,95% dari populasi kerbau nasional (Ditjennak, 2006). Populasi tertinggi pada rentang tahun 2009-2015 dijumpai pada provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) kemudian selanjutnya menyusul Sumatera Barat dan Sumatera Utara, dimana sebagian besar kerbau yang dipelihara adalah kerbau lumpur (*Bubalus bubalus*) (Badan Pusat Statistika, 2015).

Kerbau rawa (*Bubalus bubalis linn*) merupakan salah satu komoditas peternakan yang potensial dalam penyediaan daging karena pada kondisi pakan yang berkualitas rendah, mampu mencerna serat kasar lebih baik dari ternak sapi (Cockrill, 1974). Kerbau juga mempunyai presentasi karkas yang relatif tinggi yaitu 40-47% (Kristianto, 2006).

Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara Sumatera Utara merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi peternakan yang cukup besar yang belum dikelola dengan baik. Potensi yang ada seperti masih luasnya lahan pengembalaan di daerah tersebut, seperti lahan perkebunan kelapa sawit. Ternak besar seperti sapi dan kerbau, dan ternak kecil seperti kambing dan domba merupakan komoditas andalan daerah ini pada tahun-tahun sebelumnya. Khusus ternak kerbau sangat besar peranannya pada sistem pertanian di Sumatera Utara disamping sebagai penghasil daging, kerbau juga digunakan sebagai penarik untuk mengangkut sarana produksi dan hasil pertanian. Selain itu, ternak kerbau juga

diperlukan untuk kegiatan adat tertentu, terutama bagi suku Tapanuli ternak kerbau merupakan jenis ternak tertinggi dan biasa disebut “Gaja Toba”. Salah satu program jangka panjang dari Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Padang Lawas Utara yakni mengubah sistem pemeliharaan tradisional yang dilakukan oleh peternak menjadi sistem pemeliharaan semi intensif dan intensif.

Dalam upaya meningkatkan tatalaksana pemeliharaan ternak yang masih sederhana kearah yang lebih baik dan menguntungkan serta mendukung program pemerintah Kecamatan Portibi untuk mengubah sistem pemeliharaan tradisional ke pemeliharaan semi intensif dan intensif, pemerintah melalui Ditjen Peternakan telah menerbitkan suatu pedoman mengenai penerapan aspek teknis peternakan dengan memberikan nilai untuk setiap aspek dari panca usaha ternak yang merupakan kunci keberhasilan peternakan itu sendiri. Aspek teknis meliputi bibit, pakan, tatalaksana pemeliharaan, perkandangan, dan kesehatan/penyakit.

Berdasarkan uraian di atas maka dilakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Aspek Teknis Pemeliharaan Ternak Kerbau di Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara Sumatera Utara”**.

1.2. Perumusan Masalah

Sejauh mana tingkat penerapan aspek teknis pemeliharaan ternak kerbau yang dilakukan peternak kerbau di Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara Sumatera Utara.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui penerapan aspek teknis pemeliharaan ternak kerbau yang dilakukan oleh peternak kerbau di Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara. Adapun manfaat dari

penelitian ini adalah mampu memberikan informasi dan pedoman dalam upaya pengembangan dan peningkatan produktifitas ternak kerbau di Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara serta dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4. Hipotesis Penelitian

Penerapan aspek teknis pemeliharaan ternak kerbau yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara belum sesuai dengan standar yang di terapkan oleh Ditjen Peternakan (1992).

